



## **MAKNA SIMBOLIK PADA PERLENGKAPAN *MANOE PUCOK* DI DESA PALAK HULU KECAMATAN SUSOH**

**Permata Sari<sup>1\*</sup>, Rida Safuan Selian<sup>1</sup>, Tengku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

\*Email: [permatasarisari671@gmail.com](mailto:permatasarisari671@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di desa Palak Hulu Kecamatan Susoh”. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh, sumber data penelitian adalah ketua PKK dan pengrajin adat di Desa Palak Hulu dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Palak Hulu dan objeknya adalah makna simbolik yang terkandung pada perlengkapan *Manoe Pucok*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu terdiri dari kerajinan *Nyiu* (Buah *Biluluk* jantan dan betina, *Kari-kari*, *Rajo Baselo*, *Pucuk Rebung*, *Jari Sipasen* dan Lipatan TIKAR), air *Limau* dan bahan *Peusijuek*. Makna simbolik dari Buah *Biluluk* jantan dan betina (menyatukan antara pengantin laki-laki dan perempuan), *Kari-kari* (pengantin harus siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang baru), *Rajo Baselo* (kerajaan), *Pucuk Rebung* (supaya bisa membimbing keturunannya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat lainnya), *Jari Sipasen* (kehormatan), Lipatan TIKAR (kemuliaan). Air *Limau* mengandung makna kebersihan dan kesucian dan bahan *Peusijuek* mempunyai makna supaya pasangan pengantin baru (suami istri) hidup bersama dengan rukun dan damai.

**Kata kunci:** makna, simbol, *Manoe Pucok*

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut merupakan salah satu kebudayaan yang tak ternilai harganya, di dalam kebudayaan pasti ada adat istiadatnya yang merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun pada suatu daerah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:506) menyatakan “Adat Istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat”. Misalnya pada upacara pernikahan dan sunatan Rasul/Khitanan. Jadi adat itu adalah kebiasaan atau karena dibiasakan yang lambat laun menjadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi aturan, persyaratan dan ketentuan. Adat dan kebudayaan masyarakat Aceh yang telah diwarisi secara turun temurun yang eksistensinya sangat dijiwai oleh masyarakat

agama Islam yang secara dinamis dapat membangkitkan kreativitas serta dapat diilhami oleh kaidah syari'at Islam. Tradisi dalam masyarakat Aceh senantiasa bernafaskan nilai-nilai Islami. Tradisi dan Agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk-bentuk kebudayaan Aceh lainnya (kebudayaan dalam bentuk perilaku dan dalam bentuk material, yaitu kehidupan dalam masyarakat, keagamaan, kesenian, tata cara perekonomian dan sebagainya). Sebagaimana etnis lainnya yang ada di Aceh terdapat juga beragam adat upacara *Manoe Pucok* pada acara pernikahan dan khitanan dengan ciri khas masing-masing daerah yang menggambarkan karakteristik masyarakat tersebut. Yang menjadi perhatian penulis dalam hal ini adalah makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.

Perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh memiliki makna simbolik yang berbeda dengan etnis lainnya yang ada di daerah Aceh. Makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* ini menggambarkan pola hidup masyarakat Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.

Simbolik merupakan suatu gambaran yang mewakili suatu gagasan, sebagai contoh *Nyiu*. *Nyiu* adalah rangkaian daun kelapa muda yang berwarna kuning disusun menjadi suatu kesatuan, bentuk motifnya seperti Buah *Biluluk* jantan dan betina, motif *Kari-kari*, *Rajo Baselo* (raja bersilang), Pucuk Rebung, *Jari Sipasen* (jari lipan) dan Lipatan Tikar. Penyiapan *Nyiu* sebagai perlengkapan upacara adat salah satu jenis tradisi yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. *Nyiu* ini disimbolkan sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Beberapa pemaknaan itulah yang membedakan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh dengan daerah lainnya, sehingga memiliki daya tarik tersendiri ketika melihatnya.



Gambar 1. Kerajinan *Nyiu* (Janur) pada Perlengkapan *Manoe Pucok*  
Foto: Permata Sari, 2016

*Nyiu* adalah kerajinan yang dibentuk dari bahan daun pucuk kelapa yang sangat di gunakan ketika pada saat upacara *Manoe Pucok* di laksanakan. Di daerah Aceh Barat Daya setiap acara pernikahan dan khitanan, jika tidak menggunakan kerajinan *Nyiu* maka acara tersebut di anggap tidak sakral karena kerajinan *Nyiu* merupakan bagian dari adat tradisi yang masih tetap bertahan pada masyarakat Aceh Barat Daya. Seiring perkembangan zaman, kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebudayaannya sendiri sehingga



kebudayaan tersebut terlupakan. Bukanlah hal yang bijak bila membiarkan makna simbolik *Manoe Pucok* tergerus oleh waktu. Itulah alasannya kenapa peneliti mengangkat masalah ini, agar dapat mendeskripsikan secara jelas makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Diharapkan menjadi tolak ukur bagi masyarakat seberapa pentingnya aset kekayaan yang dimilikinya. Untuk itu peneliti ingin mendeskripsikan makna simbolik *Manoe Pucok* dengan judul “Makna Simbolik pada Perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2011:207) menerangkan bahwa, “pendekatan kualitatif lebih didasarkan pada tingkatan kepentingan, urgensi, dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dan dan waktu”. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dengan asumsi bahwa penelitian ini menjelaskan makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif, metode yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan data-data tentang makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* yang akurat serta memberikan pemahaman terkait dengan penelitian ini.

Tujuan dari jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Aceh Barat Daya di Kecamatan Susoh, bertepatan di Kampung Palak Hulu. Adapun peneliti memilih kampung Palak Hulu sebagai tempat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan data disebabkan karena di Kampung Palak Hulu masih ada tokoh masyarakat/tokoh adat yang mengetahui tentang makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Informan atau narasumbernya adalah : Yusra Asmiati, Hasanah.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Palak Hulu yang mengerti makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Dan objek penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung pada perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.

Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Setelah seluruh data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, tahapan selanjutnya ialah mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu:

- a. *Data reduction* (reduksi data)
- b. *Data display* (penyajian data)
- c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh.**

*Manoe* yang artinya mandi dengan membersihkan tubuh dengan mem-pergunakan air yang disiram keseluruh tubuh. Sedangkan *Pucok* berarti daun muda, daun yang dimaksud

adalah daun kelapa muda. Upacara *Manoe Pucok* merupakan suatu upacara yang terdapat di acara pernikahan dan khitanan (Sunat Rasul). Pelaksanaan *Manoe Pucok* di acara pernikahan ini memandikan pengantin sebelum dilepaskan oleh orang tuanya dengan tujuan agar si anak bersih dan suci ketika sudah memasuki kehidupan berumah tangga, sedangkan pada acara khitanan (Sunat Rasul) *Manoe Pucok* di laksanakan agar si anak bersih dan suci ketika memasuki masa akil baliq (dewasa). Maka dari pembahasan ini lebih ditekankan pada pelaksanaan *Manoe Pucok* di upacara pernikahan. Makna dari *Manoe Pucok* bagi masyarakat Aceh merupakan suatu pengungkapan yang disimbolkan dalam bentuk upacara yaitu pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan baru.

### **Kerajinan Nyiu (Janur)**

Kerajinan *Nyiu* ini sudah menjadi tradisi dalam setiap acara pernikahan dan khitanan. Bahan pembuatan kerajinan *Nyiu* ini menggunakan bahan baku dari daun kelapa (pucuk daun kelapa). Bentuk motif dari kerajinan *Nyiu* ini bermacam-macam seperti:

- a. Buah *Biluluk* jantan dan betina
- b. *Kari-kari*
- c. *Rajo Baselo* (Raja Bersilang)
- d. Pucuk Rebung
- e. *Jari Sipasen* (Jari Lipan)
- f. Lipatan Tikar



Gambar 2. Motif Buah *Biluluk* Jantan dan Betina

Foto: Permata Sari, 2016

Sumber: Susi Marlinda dan Hj Nuraini



Gambar 3. Motif *Kari-kari*

Foto: Permata Sari, 2016

Sumber: Hj Nuraini



Gambar 4. Motif *Rajo Baselo* (Raja Bersilang)  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini



Gambar 5. Motif *Pucuk Rebung*  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini



6. Motif Jari *Sipasen* (Jari Lipan)  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini



7. Motif Lipatan Tikar  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini

#### *Air Limau (Ie Limee)*

Air *Limau* ditinjau dari sintaksis/denotasi adalah air wewangian yang sudah di olah dengan menggunakan bahan alami seperti Bunga *Seulanga*, Bunga Mawar, Bunga Melati, Daun Pandan Wangi, Daun Nilam, Buah Jeruk Purut (*Boh Kruet*), dan Batang *Gebelu*. Simbolik dari air limau adalah untuk kesucian yang bermakna untuk mensucikan pengantin laki-laki dan perempuan. Berikut di bawah ini adalah yang sebenarnya air *Limau* yang sudah diolah.



8. Air Limau (*Ie Limee*)  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini

Berikut ini adalah bahan-bahan yang harus disediakan dalam pembuatan air *Limau* yaitu: bunga *Seulanga*, bunga Mawar, bunga Melati, daun pandan Wangi, daun Nilam, buah Jeruk Purut (*Boh Kruet*), dan batang *Gebelu*

Bahan perlengkapan *Peusijuek* dan *Ija Seulanen Manoe* harus disediakan dalam

upacara *Manoe Pucok* yang secara semantik mengandung makna supaya pasangan pengantin baru (suami istri) hidup bersama dengan rukun dan damai.



9. Perlengkapan *Peusijek*  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini

Berikut adalah bahan-bahan perlengkapan yang harus disediakan dalam perlengkapan *Peusijek* dan *Ija Seunalen Manoe: Dulang (Dalong)*, Tudung Saji (*Sange*), Ketan (*Bu Leukat*), Beras Padi (*Breuh Pade*), Tempat Cuci Tangan (*Tembok Rah Jaroe*), Tepung Tawar (*Teupong Taweue*), dan *Palumen (Peuluman)*



10. Dulang (*Dalong*)  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini

Secara sintaksis *Dalong* yaitu alat seperti bejana yang terbuat dari kuningan yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bahan perlengkapan *Peusijek*. *Dalong* juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan perlengkapan *Ija Seunalen Manoe* (pakaian).



Perlengkapan *Ija Seunalen Manoe*  
Foto: Permata Sari, 2016  
Sumber: Hj Nuraini

Semantik *Dalong* ini disimbolkan sebagai wadah persatuan. Maknanya adalah agar ikatan keluarga tetap terjaga, rukun, damai dan akan bersatu supaya tetap menjalin komunikasi meski pernah berkonflik.

### **Makna Simbolik pada Perlengkapan *Manoe Pucok* di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh**

Upacara *Manoe Pucok* merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan baik untuk pengantin perempuan juga pengantin laki-laki. *Manoe Pucok* juga dilaksanakan pada upacara Sunat Rasul (Khitanan). Melalui *Manoe Pucok* kepada mereka diajarkan sopan santun, tata pergaulan dengan orang tua dan sesama rekan sebaya, serta tata karma untuk mengenang dan mengingat jasa kasih sayang kedua orang tua yang telah membesarkan sampai mereka dewasa.

Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat, dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pendukung upacara itu, yang pelaksanaannya bukan merupakan rutinitas semata, akan tetapi mengandung maksud dan tujuan yangtelah dikonsepsikan dalam pemikiran masyarakat pendukung upacara itu. Dengan demikian, suatu upacara bukan sebagai suatu kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi merupakan aktivitas yang mengandung makna religius dan serba sakral.

Upacara *Manoe Pucok* merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Palak Hulu. Murtala (2005:200) mengatakan “Masyarakat Aceh memiliki budaya sendiri sebagai cerminan dari kepribadian mereka yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya”. Pelaksanaan upacara *Manoe Pucok* di lakukan pada acara pernikahan dan khitanan yang memiliki makna simbolik pada perlengkapan tersebut.

Simbol-simbol dalam upacara memberikan pemahaman masyarakatnya sehingga upacara dikatakan juga sebagai manifestasi dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Suatu simbol memberikan makna tersendiri. Oleh karena itu simbol dan upacara mengandung fungsi bagi masyarakatnya dan juga merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara. Suparlan (2002:36) dalam buku *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh* menyatakan: dalam upacara, simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan



benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol, baik yang suci maupun yang biasa.

Upacara pernikahan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan melainkan pernikahan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Oleh karenanya, pada berbagai suku bangsa di dunia upacara pernikahan merupakan suatu upacara penting dalam tahap kehidupan manusia. Demikian pula halnya pada masyarakat Aceh di Kecamatan Susoh Desa Palak Hulu. Salah satu rangkaian dari upacara pernikahan dan khitanan adalah upacara *Manoe Pucok* yang mengandung makna sebagaimana disimbolkan oleh benda-benda perlengkapan upacara. Untuk itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan *Manoe Pucok* lebih ditekan kan pada upacara adat pernikahan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Aceh Barat Daya yang berada di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh *Manoe Pucok* adalah upacara adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan Khitanan (Sunat Rasul). Upacara *Manoe Pucok* ini bukan hanya sekedar untuk acara memandikan pengantin atau anak yang disunat, bukan juga sebagai kegiatan yang biasa sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi upacara *Manoe Pucok* ini mengandung makna dan nasehat-nasehat yang bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua terdahulu.
2. Pada perlengkapan *Manoe Pucok* ini memiliki makna simbolik tertentu seperti:
  - a. Kerajinan *Nyiu/Janur*, adalah kerajinan yang terbuat dari daun pucuk kelapa muda yang dirangkai membentuk motif bunga Buah *Biluluk* jantan dan betina, *Kari-kari*, *Rajo Baselo* (Raja Bersilang), Pucuk Rebung, *Jari Sipasen* (Jari Lipan) dan Lipatan Tikar.
  - b. Air *Limau*, adalah air wewangian yang sudah di olah dengan menggunakan bahan alami seperti: Bunga *Seulanga*, Bunga Mawar, Bunga Melati, Daun Pandan Wangi, Daun Nilam, Buah Jeruk Purut (*Boh Kreut*), dan Batang *Gebelu*.
  - c. Perlengkapan *Peusijuek* dan perlengkapan *Ija Seunalen Manoe*, adalah bahan-bahan perlengkapan yang harus disediakan dalam perlengkapan *Manoe Pucok* seperti *Dulang (Dalong)*, Tudung Saji (*Sange*), Ketan (*Bu Leukat*), Beras Padi (*Breuh Pade*), dan Tempat Cuci Tangan (*Tembok Rah Jaroe*), Daun Tepung Tawar dan *Palumen (Peuluman)*.
  - d. Ada beberapa macam jenis daun tepung tawar seperti yang digunakan dalam upacara *Peusijuek* seperti Daun *Rumput Saut (Naleung Samboe)*, Daun *Puding*, Daun *Sadingin (Oen Sisijuk)*, Daun *Lanjuang*, dan Daun *Puding* Kecil. Adapun dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap perlengkapan *Manoe Pucok* masing-masing memiliki makna dan simbol tersendiri.



### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengrajin dan para pembaca.

- 1 Bagi pemerintah daerah agar dapat mengupayakan dalam mensosialisasikan makna dan simbolik yang terdapat pada perlengkapan *Manoe Pucok*, karena pelaksanaan upacara adat tersebut banyak mengandung makna-makna baik tentang kehidupan masyarakat Desa Palak Hulu.
- 2 Disarankan kepada masyarakat Desa Palak Hulu agar selain melestarikan prosesi *Manoe Pucok* pada upacara adat pernikahan dan khitanan juga harus menyelamatkan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cita.
- Dharsono. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Penerbit ISI Press Surakarta.
- Fasya, Kemal Teuku. 2006. *Kata dan Luka Kebudayaan (Isu-isu Gerakan Kebudayaan dan Pengetahuan Kontemporer)*. USU Press.
- Murtala. 2005. *Pelaminan Aceh*. Banda Aceh: Taman Budaya.
- Samadio, 1974. *Diktat Kursus Merangkai Janur*, Jakarta: Sanggar Cindemaya.
- Wahyuni, Sri. 2002. *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.